
**Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan
Motivasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII
di SMP Negeri 1 Pallangga**

Yusril; Alimuddin; Suryanti Tahir

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan IPA Universitas Negeri Makassar; Pendidikan IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMP Negeri 1 Pallangga

Email: yuzrilpotles@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik kelas VII.10 di SMP Negeri 1 Pallangga dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket motivasi belajar yang terdiri dari 30 pernyataan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan survei. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan persentase rata-rata dari hasil angket motivasi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 59,2% pada siklus I dengan kriteria cukup menjadi 73,9% pada siklus II dengan kriteria baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Discovery Learning*, Motivasi Belajar

A. PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian keberhasilan belajar peserta didik. Motivasi berasal dari kata “motif” atau “motive” yang berarti daya penggerak yang telah aktif. Czabanowska (2012:102) mengutip pendapat Baron dan Schunck yang menjelaskan motivasi sebagai suatu proses internal yang berfungsi untuk menggerakkan, membimbing dan melakukan suatu tindakan. Selanjutnya, menurut Aunurrahman (2011:180) motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi dorongan bagi peserta didik untuk memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu Winkel (2009:173) menjelaskan motivasi berarti daya penggerak di dalam diri orang yang melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.

Motivasi belajar begitu penting bagi peserta didik, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi yang ada pada diri peserta didik dapat diketahui dengan melihat indikator motivasi belajar yang terlihat pada diri peserta didik. Indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2007:83) antara lain (1) ketekunan dalam menyelesaikan tugas (mampu bekerja secara berkelanjutan tanpa berhenti sebelum selesai); (2) ketekunan dalam menghadapi kesulitan (tidak cepat merasa puas); (3) lebih senang bekerja mandiri; (4) cepat bosan dengan tugas-tugas yang monoton (seperti hal-hal yang bersifat mekanis dan berulang-ulang tanpa kreasi); (5) kemampuan untuk mempertahankan pendapat (terutama setelah yakin dengan suatu hal); (6) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum dan mencari cara untuk mengatasinya).

Berdasarkan observasi awal melalui angket motivasi belajar, wawancara, dan pengamatan langsung di kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga, diketahui bahwa motivasi belajar IPA peserta didik cukup rendah. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa skor motivasi belajar peserta didik hanya mencapai 57,4% dengan kriteria cukup. Selanjutnya, wawancara dengan beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka lebih senang bermain dari pada belajar IPA karena menganggap belajar IPA membosankan. Selain itu, wawancara dengan guru kelas dan pengamatan langsung menunjukkan bahwa peserta didik terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran IPA dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa peserta didik sibuk dengan aktivitas lain seperti berbicara dengan teman, tampak bosan dan mengantuk, sering keluar masuk kelas, tidak banyak yang merespon pertanyaan guru, dan beberapa hanya diam saja.

Hasil angket, wawancara, dan pengamatan langsung di kelas menunjukkan bahwa masalah yang terjadi adalah kurangnya motivasi belajar peserta didik yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru belum optimal. Guru cenderung hanya memberikan penjelasan panjang dan sesi tanya jawab, sehingga peserta didik kurang tertarik dan pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Menurut Imron, seperti yang dikutip oleh Siregar dan Nara (2010:53-54), terdapat enam faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi cita-cita atau aspirasi peserta didik, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan peserta didik, unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan peserta didik. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik terutama berinovasi pada penggunaan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Discovery Learning.

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan pengetahuan oleh peserta didik secara aktif. Peserta didik didorong untuk menemukan sendiri konsep dan prinsip-prinsip IPA melalui pengalaman dan percobaan (Strauning, 2023). Discovery Learning membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan konsep baru hal ini memperkuat pemahaman mereka dan mendorong pembelajaran yang lebih bermakna (Kharismawati, 2020). Hosnan (2014:280) dalam bukunya menjelaskan bahwa model pembelajaran Discovery Learning menekankan pada pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maulidy, dkk (2020:91-98) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap motivasi belajar peserta didik hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dengan t-test dengan taraf signifikansi 5%. Diperoleh signifikansi hitung lebih rendah dari 0.05 yaitu $0.00 < 0.05$, yang berarti ada perbedaan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian yang dilakukan Putri, dkk (2017: 168-174) menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran Discovery Learning terhadap motivasi belajar Fisika peserta didik di MAN Bondowoso. Meskipun demikian terdapat kelemahan dalam menerapkan model pembelajaran Discovery Learning yaitu proses pembelajaran yang memerlukan waktu lebih lama karena langkah pembelajaran yang lebih banyak. Selain itu, penelitian Jannah, dkk (2020:11-20) menyimpulkan

adanya pengaruh positif model Discovery Learning terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X MIA SMA Negeri 1 Gowa pada materi pokok struktur atom.

B. METODE PENELITIAN

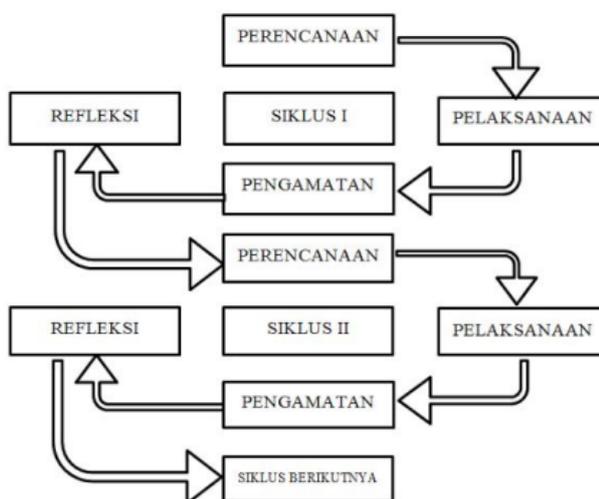
1. Jenis Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai tanggal 15 April 2024 sampai dengan 15 Mei 2024 bertempat di SMP Negeri 1 Pallangga. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan survei. Instrumen yang digunakan yaitu lembar angket yang berisi 30 pernyataan. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 40 orang peserta didik.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian ini menggunakan model *Kurt Lewin* yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Mu'alimin, dkk. 2014: 17). Langkah perencanaan yaitu menyusun angket dan perangkat pembelajaran. Langkah tindakan melibatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan pengamatan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Langkah terakhir adalah refleksi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan yang kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Setiap siklus pembelajaran diakhiri dengan pemberian angket motivasi belajar IPA kepada peserta didik untuk mengukur peningkatan motivasi belajar. Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas model *Kurt Lewin*



(Sumber : Suharsimi Arikunto dkk., 2015)

3. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan survei. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif berdasarkan indikator pencapaian atau keberhasilan tindakan yaitu peningkatan motivasi belajar peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket motivasi belajar IPA. Data dikumpulkan dengan cara memberikan angket motivasi belajar IPA dan mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran di setiap siklus. Satu siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan, dan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan total empat pertemuan. Angket motivasi belajar berisi 30 pernyataan yang mencakup pernyataan positif dan negatif. Pedoman penskoran angket motivasi belajar mengikuti skala Likert, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pedoman Skor Angket Skala *Likert*

Kriteria	Skor	
	Penyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

(Sumber: Sudjana, 2005)

Peningkatan motivasi belajar peserta didik digambarkan dengan menggunakan pedoman pengkriteriaan skor motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Motivasi Belajar Peserta Didik

Persentase Skor (%)	Kriteria
$80 \leq P \leq 100$	Sangat baik
$65 \leq P \leq 79,99$	Baik
$55 \leq P \leq 64,99$	Cukup
$40 \leq P \leq 54,99$	Kurang
$0 \leq P \leq 39,99$	Sangat kurang

(Sumber: Fiza, 2012)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar IPA pada peserta didik kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga. Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam analisis meliputi 6 indikator, yaitu tekun dalam menghadapi tugas; ulet dalam menghadapi kesulitan; lebih senang bekerja mandiri; cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; dapat mempertahankan pendapatnya; senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Hasil analisis angket motivasi belajar IPA peserta didik disajikan dalam Tabel yang terperinci untuk setiap siklus pembelajaran.

a. Siklus I

Tabel 3. Hasil Analisis Motivasi Belajar IPA Kelas VII. 10 Siklus I

No	Indikator	Persentase Skor (%)	Kriteria
1.	Tekun dalam menghadapi tugas	69,1	Baik
2.	Ulet dalam menghadapi kesulitan	64,4	Cukup
3.	Lebih senang bekerja mandiri	56,	Cukup
4.	Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	63,1	Cukup
5.	Dapat mempertahankan pendapatnya	55,7	Cukup
6.	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	47,4	Kurang
Rata-rata		59,2	Cukup

Sumber : Hasil Analisis Data

Hasil analisis data Siklus 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan motivasi belajar peserta didik kelas VII. 10 SMP Negeri 1 Pallangga memperoleh rata-rata 59,2%. Indikator pertama yaitu tekun dalam menghadapi tugas memperoleh rata-rata 69,1% dengan kriteria baik. Indikator kedua yaitu ulet dalam menghadapi kesulitan memperoleh rata-rata 64,4% dengan kriteria cukup.

Indikator ketiga yaitu lebih senang bekerja mandiri memperoleh rata-rata 56% dengan kriteria cukup. Indikator keempat yaitu cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin memperoleh rata-rata 63,1% dengan kriteria cukup. Indikator kelima yaitu dapat mempertahankan pendapatnya memperoleh rata-rata 55,7% dengan kriteria cukup. Indikator keenam yaitu senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal memperoleh rata-rata 47,4% dengan kriteria kurang. Berdasarkan hasil tersebut, motivasi belajar peserta didik kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga secara keseluruhan masih berada pada kriteria cukup, dengan rata-rata tertinggi pada indikator ketekunan dalam menghadapi tugas (69,1%) dan terendah pada indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (47,4%).

b. Siklus II

Tabel 4. Hasil Analisis Motivasi Belajar IPA Kelas VII. 10 Siklus II

No	Indikator	Persentase Skor (%)	Kriteria
1.	Tekun dalam menghadapi tugas	83,7	Sangat Baik
2.	Ulet dalam menghadapi kesulitan	80,1	Sangat Baik
3.	Lebih senang bekerja mandiri	73,4	Baik
4.	Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	72,2	Baik
5.	Dapat mempertahankan pendapatnya	69,9	Baik
6.	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	64,5	Cukup
Rata-rata		73,9	Baik

Sumber : *Hasil Analisis Data*

Hasil analisis data Siklus 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan motivasi belajar peserta didik kelas VII. 10 SMP Negeri 1 Pallangga memperoleh rata-rata 73,9%. Indikator pertama yaitu tekun dalam menghadapi tugas memperoleh rata-rata 83,7% dengan sangat baik. Indikator kedua yaitu ulet dalam menghadapi kesulitan memperoleh rata-rata 80,1% dengan kriteria sangat baik. Indikator ketiga yaitu lebih senang bekerja mandiri memperoleh rata-rata 73,4% dengan kriteria baik. Indikator keempat yaitu cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin memperoleh rata-rata 72,2% dengan kriteria baik. Indikator kelima yaitu dapat mempertahankan pendapatnya memperoleh rata-rata 69,9% dengan kriteria baik. Indikator keenam yaitu senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal memperoleh rata-rata 64,5% dengan kriteria cukup. Berdasarkan hasil tersebut, motivasi belajar peserta didik kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga secara keseluruhan berada pada kriteria baik dengan rata-rata tertinggi pada indikator ketekunan dalam menghadapi tugas (83,7%) dan terendah pada indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (64,5%). Perbandingan motivasi belajar IPA pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan Motivasi Belajar IPA Kelas VII. 10 Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Persentase Skor (%)	
		Siklus I	Siklus II
1.	Tekun dalam menghadapi tugas	69,1	83,7
2.	Ulet dalam menghadapi kesulitan	64,4	80,1
3.	Lebih senang bekerja mandiri	56,	73,4
4.	Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	63,1	72,2
5.	Dapat mempertahankan pendapatnya	55,7	69,9
6.	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	47,4	64,5
Rata-rata		59,2	73,9

Sumber : *Hasil Analisis Data*

2. Pembahasan

Penelitian ini menggambarkan peningkatan motivasi belajar IPA pada peserta didik kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Analisis data kuantitatif yang terperinci menunjukkan perbandingan antara dua siklus pembelajaran, yakni siklus I dan siklus II, serta memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan yang terjadi pada setiap indikator motivasi belajar.

a. Siklus I

Siklus pertama, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar peserta didik adalah 59,2%, yang masih berada pada kriteria cukup. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam skor indikator-indikator motivasi belajar. Indikator tekun dalam menghadapi tugas mendapat skor tertinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menghadapi tugas dengan baik. Namun, indikator lain seperti senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal mendapat skor yang lebih rendah, menunjukkan adanya tantangan dalam meningkatkan minat peserta didik terhadap materi pelajaran. Siklus I, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Perangkat ini meliputi modul ajar yang berisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), bahan ajar, media pembelajaran, dan asesmen, serta menyiapkan angket motivasi belajar IPA peserta didik. Guru model atau peneliti kemudian membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok sehingga terbentuk tujuh kelompok belajar.

Tahap tindakan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru model. Proses pembelajaran menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan sintaks *Discovery Learning* yang meliputi stimulasi, pernyataan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, dan melakukan pretest. Fase stimulasi, guru memperlihatkan gambar tentang lingkungan makhluk hidup yang terdiri dari lingkungan biotik dan abiotik untuk membantu mengidentifikasi masalah. Selanjutnya, guru mengarahkan peserta didik untuk mengemukakan pendapat berdasarkan gambar yang diamati. Peserta didik kemudian melakukan pengamatan lingkungan biotik dan abiotik di lingkungan sekolah dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Fase verifikasi, peserta didik mempresentasikan hasil analisis, namun tidak terjadi diskusi antar kelompok karena mereka masih terlihat pasif. Pembelajaran diakhiri dengan menarik kesimpulan, mengapresiasi kerja keras peserta didik, melakukan post test, refleksi diri, dan merencanakan tindak lanjut.

Tahap refleksi, berdasarkan hasil analisis angket motivasi belajar, ditemukan bahwa 6 peserta didik mendapat nilai motivasi belajar dengan kriteria kurang. Beberapa di antara mereka cenderung menyendiri dan kurang aktif dalam interaksi sosial, sedangkan yang lain sering mengganggu teman-temannya. Secara keseluruhan, tingkat motivasi belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan, sehingga untuk mengatasi hal ini peneliti merencanakan tindak lanjut dengan menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang lebih terstruktur dan sesuai dengan tingkat pemahaman kognitif mereka.

b. Siklus II

Siklus kedua, terjadi peningkatan dalam motivasi belajar peserta didik dengan rata-rata mencapai 73,9%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan dalam pembelajaran telah berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan. Siklus II, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk digunakan dalam proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* berdasarkan refleksi dari siklus I. Persiapan ini mencakup modul ajar yang berisi lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan ajar, media pembelajaran, dan asesmen, serta menyiapkan angket motivasi belajar IPA peserta didik. Guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok agar peserta didik dapat lebih fokus bekerja sama.

Tahap tindakan, peneliti yang bertindak sebagai guru model menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan sintaks *Discovery Learning* pada kegiatan pembelajaran inti, yaitu pemberian rangsangan (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data*

collection), pengolahan data (*data processing*), pembuktian data (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*). Pembelajaran diawali dengan pendahuluan, penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian motivasi belajar, penyampaian kegiatan pembelajaran, penilaian, dan pretest.

Tahap pengumpulan data, peserta didik mengikuti instruksi yang tercantum dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disediakan. Peserta didik melakukan langkah-langkah yang telah ditentukan untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan yang tertera di LKPD. Setelah itu, peserta didik mengolah data yang telah terkumpul dan melakukan verifikasi melalui diskusi kelompok serta mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Terakhir, peserta didik merumuskan kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas. Selama proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Tahap refleksi dan rencana tindak lanjut, hasil menunjukkan peningkatan motivasi belajar peserta didik dari kriteria cukup menjadi kriteria baik. Peningkatan ini terlihat pada beberapa peserta didik yang sebelumnya memperoleh nilai baik, namun pada siklus II memperoleh nilai dengan kriteria sangat baik. Tidak ada lagi peserta didik yang berada pada kriteria kurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Peserta didik mulai memahami cara pembelajaran dengan model Discovery Learning, serta lebih mudah dalam mengerjakan LKPD. Mereka juga lebih antusias dalam bertanya kepada guru dan sangat bersemangat dalam menyelesaikan LKPD secara berkelompok, tanpa ada yang bersikap pasif atau keluar masuk kelas.

Hasil analisis motivasi belajar IPA pada peserta didik kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga setelah menerapkan model pembelajaran Discovery Learning mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat melalui analisis Tabel 5 yang membandingkan motivasi belajar pada siklus I dan siklus II. Hasil analisis siklus I motivasi belajar peserta didik berada pada tingkat rendah dengan persentase sebesar 59,2% dengan kriteria cukup, namun pada siklus II terjadi peningkatan motivasi menjadi 73,9%, dengan kriteria baik.

Perbandingan antara siklus I dan siklus II menunjukkan perbaikan yang konsisten dalam motivasi belajar peserta didik. Setiap indikator mengalami peningkatan menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan mampu memberikan dampak positif pada motivasi belajar peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh peningkatan rata-rata motivasi belajar secara keseluruhan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan motivasi belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, penerapan model pembelajaran Discovery Learning telah membawa perubahan signifikan dalam cara peserta didik terlibat dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Patandung (2017: 10) bahwa model Discovery Learning merupakan bagian dari praktik pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan pada keaktifan peserta didik, proses belajar yang berpusat pada diri sendiri, eksplorasi mandiri, dan refleksi sebagai bagian penting dari pembelajaran. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis masalah membuat peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, perubahan dalam strategi pengajaran, seperti penggunaan diskusi kelompok dan memberikan lembar kerja, juga dapat memberikan stimulus tambahan bagi peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Namun demikian, meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut. Misalnya, meskipun skor untuk indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal telah meningkat, namun masih berada pada kriteria cukup. Ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam aspek ini. Salah satu strategi yang dapat dipertimbangkan adalah dengan memperkenalkan lebih banyak kegiatan

berbasis masalah atau proyek yang memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam menemukan solusi atas masalah yang diberikan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar IPA di kelas VII. 10 SMP Negeri 1 Pallangga sesuai dengan tujuan penelitian. Model pembelajaran *Discovery Learning* telah mencapai indikator keberhasilan penelitian dengan meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik dari kriteria cukup pada siklus I dengan persentase 59,2% menjadi kriteria baik pada siklus II dengan persentase 73,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- [2] Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [3] Czabanowska. Problem-Based Learning Revisited, Introduction of Active and Self-Directed Learning (ASDL) to Reduce Fatigue Among Students. *Journal of University Teaching and Learning Practice*. Vol 9. No 1. 2012.
- [4] Fiza Afrokha. Upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran Cycle 5-E (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*) pada pokok bahasan himpunan kelas VII semester genap MTs Uswatun Hasanah Mangkang Semarang tahun pelajaran 2011/2012. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo. 2012.
- [5] Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontesktual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- [6] Jannah, A.F.M., Alimin., dan Muhammad, J.D. Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X MIA SMAN 1 Gowa (Studi pada Materi Pokok Struktur Atom). *Jurnal Chemica*. Vol. 21. No. 1. 2020.
- [7] Kharismawati, L.R.S., Nirwansyah., Susi, F., Rizma, A.P., Reski, A.G., dan Talitha, A.S.R. *HOTS Oriented Module: Discovery Learning*. Jakarta Selatan; SEAMEO QITEP in Language. 2020.
- [8] Maulidy, R. I., dan Mochamad. C. Pengaruh Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Pdto Kelas X Teknik Otomotif di SMK Negeri 2 Bangkalan. *JPTM*. Vol. 9. No.3. 2020.
- [9] Mu'alimin dan Rahmat, A.H.C. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Pasuruan: Ganding Pustaka. 2014.
- [10] Patandung. Y. Pengaruh model *Discovery Learning* terhadap peningkatan motivasi belajar IPA Siswa. *Journal of Educational Science and Technology*. Vol. 3. No. 1 2017.
- [11] Putri, R.H., Albertus, D.L., dan Pramudy, D.A. Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Peserta didik MAN Bondowoso. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. Vol. 6. No. 2. 2017.
- [12] Siregar, U. dan Nara, W. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- [13] Strauning, H. *Model Pembelajaran Discovery Learning Sukses Pembelajaran IPA*. Indramayu: Adanu Abimata. 2023
- [14] Sudjana. *Metode Statistika Edisi Keenam*. Bandung: Tarsito, 2005.
- [15] Suharsimi, A., Suhardjono., dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015.
- [16] W.S Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia. 2009.